

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis adalah aktivitas seseorang untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, emosi secara teratur dan jelas dalam bentuk tulisan sehingga informasi tersebut dapat dimengerti oleh para pembaca. Menurut Henry Guntur Tarigan dalam Yulianti (2021, hlm. 300) menulis adalah sebuah kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berinteraksi secara tidak langsung, bukan melalui pertemuan langsung dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Selain itu, menurut Sales Abbas dalam Yulianti (2021, hlm. 300) menyampaikan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan emosi kepada orang lain melalui tulisan. Kejelasan dalam menyampaikan ide harus didukung oleh penggunaan bahasa yang tepat, pilihan kata yang baik, serta tata bahasa dan pengejaan yang benar.

Menulis merupakan proses menyusun atau menggambarkan simbol-simbol visual yang mewakili suatu bahasa yang dapat dipahami oleh individu, sehingga orang lain dapat memahami simbol-simbol visual tersebut jika mereka mengerti bahasa serta gambaran visual tersebut. Gambar atau tulisan bisa menyampaikan berbagai arti, namun tidak bisa mencerminkan kesatuan-kesatuan dari bahasa. Tarigan (2008, hlm. 22).

Menurut Khalik dalam (2023, hlm. 111) menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Beberapa pendapat diatas diperkuat oleh Alawiyah (2021, hlm. 1691) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh para peserta didik.

Berbagai pandangan ini menunjukkan bahwa aktivitas menulis lebih dari sekadar menuangkan kata ke dalam format tulisan, tetapi merupakan suatu

kemampuan berbahasa yang melibatkan pemikiran, pengembangan ide, dan kemampuan untuk menyampaikan pemikiran dengan struktur yang jelas. Dengan tulisan, individu dapat berinteraksi secara tidak langsung dengan pembaca, mengungkapkan pikiran, opini, dan perasaan, serta memberikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu, kemampuan dalam menulis memerlukan penguasaan bahasa, ketepatan dalam memilih kata-kata, serta pemahaman yang baik tentang aturan bahasa, sehingga keterampilan ini menjadi aspek penting yang perlu dimiliki dan ditingkatkan oleh peserta didik.

2. Tujuan Menulis

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008, hlm. 24) tujuan menulis adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis yang akan diperoleh oleh pembaca. Adapula menurut M. Atar Semi dalam (Khalid 2021, hlm. 4) Tujuan penulisan mencakup:

- a. Untuk mendeskripsikan suatu hal.
- b. Untuk menyampaikan arahan dan instruksi.
- c. Untuk menguraikan suatu topik.
- d. Untuk memberi keyakinan.

Adapula pendapat Gultom dalam (Hidayatusholikah 2023, hlm. 10) tujuan menulis yaitu sebuah cara yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung. Sementara menurut Zulkarnain dan Sumarno dalam (Khalid 2021, hlm. 4) tujuan menulis terdapat 4 macam yaitu:

- a. Menginformasikan.
- b. Membujuk.
- c. Mendidik.
- d. Menghibur.

Hal tersebut didukung oleh Anita Candra Dewi (2023, hlm. 3) tujuan menulis adalah

- a. Menyampaikan informasi mengenai berbagai hal, termasuk fakta, angka,serta peristiwa, juga mencakup pandangan dan opini. Hal ini bertujuan agar para pembaca dapat mendapatkan wawasan dan pemahaman baru tentang banyak aspek pada dunia ini, yang mungkin terjadi ataupun yang sudah terjadi.

- b. Pemahaman baru tentang banyak aspek pada dunia ini, baik yang mungkin terjadi maupun yang sudah terjadi.
- c. Melalui penulisan, seorang penulis berharap dapat memotivasi pembaca untuk mengambil sikap, apakah mereka setuju atau mendukung argumen yang disampaikan. Penulis harus dapat meyakinkan dan membujuk pembaca dengan menggunakan bahasa yang persuasif.
- d. Pendidikan merupakan salah satu tujuan utama dari komunikasi tertulis. Dengan membaca karya-karya tulisan, pengetahuan seseorang akan terus berkembang, dan kecerdasan pun terus diasah, yang pada akhirnya akan memengaruhi tindak-tanduk seseorang.
- e. Menghibur adalah salah satu fungsi dan tujuan dari komunikasi, yang tidak hanya menjadi hak media massa, seperti radio dan televisi, melainkan juga media cetak dapat berkontribusi dalam memberikan hiburan kepada pembacanya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan tujuan menulis sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, untuk menceritakan, menginformasikan, meyakinkan, dan menjelaskan sesuatu.

6. Fungsi Menulis

Menulis memiliki fungsi, yakni untuk membimbing peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang baik dan akurat. Peran menulis bertujuan untuk mengembangkan pemikiran atau ide serta konsep yang dimiliki oleh peserta didik., hal disebut dikemukakan oleh Meryam dan Usman dalam Hidayatusholikah (2023, hlm. 10). Sementara menurut Henry Guntur Guntur Tarigan (2008 hlm. 22) fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Adapula menurut Yunus dalam (Susiawati & , Angko Wildan, 2020 hlm. 2) menulis memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi personal

Untuk mengekspresikan gagasan atau pemikiran dalam bentuk tulisan.

- b. Fungsi Intrumental

Untuk mempengaruhi pembaca melalui tulisan

c. Fungsi interaksional

Untuk menciptakan hubungan timbal balik.

d. Fungsi informatif

Sebagai sarana menyampaikan informasi kepada pembaca.

Dari pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa fungsi dari menulis memiliki peran yang fundamental terhadap pembelajaran dan aktivitas seseorang dalam menyampaikan gagasan melalui tulisan.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian model pembelajaran

Fathurrohman dalam Putri & Sukartiningsih (2020 hlm. 145) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Trianto dalam Lola Amelia dkk., (2023, hlm. 1) model pembelajaran yaitu perencanaan maupun pola yang digunakan oleh guru sebagai pedoman untuk pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Sedangkan menurut Harefa (2023, hlm. 87) model pembelajaran merupakan sebuah contoh atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah suatu gaya atau pola yang digunakan dalam pembelajaran, terdapat banyak model yang biasa digunakan dan diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

2. Pengertian Model Sinektik

Model sinektik dikenal juga dengan istilah model Gordon karena pertama kali yang merancangya bernama William J.J Gordon. Sinektik merupakan suatu pendekatan baru yang menarik guna mengembangkan kreativitas. Sebuah model pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh William J.J. Gordon dengan nama sinektik. Joyce dan Weil (1980, hlm. 182) menjelaskan, model sinektik merupakan strategi pengajaran yang baik sekali untuk

mengembangkan kemampuan kreatifitas peserta didik dalam memecahkan masalah dengan pendekatan metaforik. Kreativitas ini berhubungan dengan sikap emosional. Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan peserta didik mampu menghadapi setiap permasalahannya Mithaul Huda dalam Gordon & Konsentrasi (2022, hlm. 90).

Model sinektik menurut Winataputra dalam Kusumah (2025, hlm. 63) inti dari model sinektik adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi peronal, analogi langsung dan konflik yang dipadatkan. Model sinektik dapat didefinisikan sebuah model baru yang bertujuan mengembangkan sebuah kreativitas. Selain itu, hubungan kreativitas dengan proses sinektik dapat menimbulkan sebuah proses kreativitas dengan mengembangkan secara jelas terhadap individu peserta didik.

Model pembelajaran sinektik menurut Fuadi (2022, hlm. 90) adalah salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Pendekatan ini fokus pada partisipasi aktif, daya cipta, serta membutuhkan keterhubungan emosional peserta didik saat menyusun dan melaksanakan kegiatan yang bersifat kreatif. Dengan ciri-ciri ini, model sinektik dapat dijadikan pilihan alternatif yang sesuai dalam pengajaran yang menginspirasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model sinektik adalah suatu pendekatan yang diciptakan untuk memfasilitasi perkembangan kreativitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya aktivitas analisis, baik yang bersifat pribadi, langsung, maupun konflik yang diringkas, sebagai alat untuk merangsang pemikiran kreatif. Pengembangan kreativitas dalam model sinektik tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, tetapi juga melibatkan faktor emosional peserta didik saat menghadapi masalah. Dengan mendorong keterlibatan aktif, imajinasi, serta keterlibatan emosional, metode pembelajaran sinektik menjadi pendekatan yang efisien dan memberikan inspirasi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, model sinektik patut dipertimbangkan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan secara kreatif dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Karakteristik Model Sinektik

Model pembelajaran sinektik memiliki karakteristiknya tersendiri, sebagai berikut.

a. Berbasis metafora dan analogi.

Menggunakan perumpamaan/penggambaran dari lingkungan sekitar, pengalaman pribadi maupun musik yang diputar untuk menjelaskan konsep yang sulit “Membuat yang asing menjadi familiar, dan yang familiar menjadi asing”.

b. Pengembangan kreativitas

Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah peserta didik terutama untuk materi abstrak.

c. Proses berpikir

Mengubah proses kreatif yang misterius menjadi langkah langkah yang terstruktur, dengan fokus pada aspek emosional dan irasional untuk mendorong ide baru.

d. Tahapan sistematis

Memiliki langkah langkah terstruktur seperti korelasi langsung, identifikasi diri, eksplorasi media, pengembangan analogi, dan refleksi untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan masalah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model sinektik memiliki beberapa karakteristik yang beragam. Akan tetapi, memiliki satu makna yaitu mengedepankan proses kreatif dan berpikir sistematis siswa terutama dalam pembelajaran.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Sinektik

Setiap jenis model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk model pembelajaran sinektik. Mutmainnah dalam Ice Wiyarzah (2025 hlm. 10) menjelaskan bahwa model pembelajaran sinektik juga memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

a. Kelebihan

- 1) Model sinektik mampu memperluas pemahaman baru pada peserta didik terkait sebuah masalah, sehingga mereka dapat menyadari cara berperilaku dalam kondisi tertentu.

- 2) Model sinektik berfungsi untuk memperjelas pengertian dan proses internalisasi pada peserta didik terhadap materi yang baru dipelajari.
- 3) Model sinektik dapat meningkatkan daya pikir kreatif baik bagi peserta didik maupun guru.
- 4) Model sinektik bisa diterapkan dalam lingkungan yang mendukung kebebasan berpikir serta penghargaan yang setara di antara peserta didik.
- 5) Model sinektik dapat membantu peserta didik dalam menemukan pendekatan baru menghadapi pemecahan masalah.

b. Kekurangan

- 1) Model sinektik cenderung sulit dilaksanakan oleh guru dan peserta didik yang telah terbiasa dengan metode tradisional yang berfokus pada penyampaian informasi secara langsung.
- 2) Model sinektik lebih menekankan pada pemikiran reflektif serta keterampilan komunikasi, yang dapat menyebabkan peserta didik kurang menguasai fakta.
- 3) Pendidik diharuskan untuk bisa berfungsi sebagai pengelola dan juga pembimbing, namun tidak semua pendidik memiliki kemampuan tersebut.
- 4) Tahapan-tahapan dalam model ini cukup menyita waktu pembelajaran, karena peserta didik diharuskan untuk merespon setiap langkah dan tahap dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa, model sinektik ini memiliki kelebihan dan kekurangan, yang mana pada bagian kelebihan ini relatif ke arah proses berpikir kreatif serta pemecahan terhadap suatu masalah. Sedangkan, pada bagian kekurangan cenderung kepada cara siswa dalam menangkap penerapan model ini yang dianggap memerlukan waktu yang lama dan masih terbiasa dengan kebiasaan lama.

C. Teks Puisi

1. Pengertian Teks Puisi

Puisi adalah suatu karya sastra yang berasal dari ungkapan hati penyair. Karya sastra ini dibuat berdasarkan ungkapan perasaan penyair. Puisi adalah suatu bentuk ekspresi diri yang menggambarkan, keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan ataupun nasehat seseorang.

Menurut Putu Sudarma (2019 hlm. 4-5) Puisi merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan sebagai representasi dari hasrat, kondisi, dan emosi si penulis, yang disajikan melalui penggunaan bahasa yang diringkas, dipadatkan, serta memanfaatkan kosakata yang lebih kreatif dan penuh imajinasi. Dalam puisi, terdapat fokus yang tinggi terhadap keindahan suara, struktur, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembacanya.

Menurut Liberatus Tengsoe Tjahjono dalam N.L.A.Febrianti, I.W.Artika (2023 hlm. 12) Puisi adalah ungkapan perasaan penyair terhadap dinamika kehidupan yang sedang dialami maupun orang lain alami dengan menggunakan kata-kata puitis. Sedangkan menurut Sudarma dalam Apriani & Sholikhah (2025, hlm. 18) puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang menonjolkan keindahan bahasa dan kedalaman makna. Proses pensiptaan puisi biasanya berakar dari pengalaman serta emosi yang dirasakan oleh penulis. Karya puisi tidak hanya berfungsi untuk menceritakan suatu hal, tetapi juga untuk membangkitkan perasaan pembaca. Oleh karna itu dibutuhkan strategi yang tepat untuk, meningkatkan minat dan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi.

Pengertian puisi Menurut Herman J. Waluyo dalam Pitaloka (2020, hlm.10) suatu karya sastra yang mengungkapkan isi pikiran dan perasaan si penyair dengan cara imajinatif. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu tulisan yang berisikan ungkapan perasaan, yang ditulis menggunakan diksi yang indah.

D. Jenis Jenis Puisi

a. Puisi Lama

Puisi lama merupakan bagian dari kebudayaan lama, titik kebudayaan lama ini dipancarkan oleh masyarakat lama. Dari puisi lama dapat dilihat kebiasaan, adat kebudayaan, dan perasaan masyarakat. Menurut Djamaris (2004 hlm. 25) Puisi lama Indonesia dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain mantera, pantun, talibun, syair dan gurindam, lalu Menurut Wirjosoedarmo dalam Wati (2022 hlm. 6) puisi lama terikat aturan-aturan tertentu. Aturan yang mengikat masih bersifat tradisional sebagai berikut :

- 1) Jumlah larik dalam bait.
- 2) Jumlah kata setiap larik.

- 3) Jumlah suku kata setiap larik.
- 4) Rima teratur pada akhir larik dalam satu bait.
- 5) Hubungan setiap larik.
- 6) Irama teratur.

b. Puisi Baru

Menurut Toyodin Wati (2022 hlm. 7) puisi baru merupakan puisi yang sudah mendapat pengaruh dari barat. Dalam puisi baru, ikatan-ikatan irama dan banyak baris dalam setiap bait sudah tidak terlalu dipentingkan pada umumnya puisi, lalu menurut Waluyo dalam Laily dkk., (2022, hlm. 533) Puisi baru dibedakan menjadi tiga bagian yaitu :

- 1) Puisi naratif.
- 2) Puisi lirik.
- 3) Puisi deskriptif.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa puisi memiliki 2 jenis yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama yang memiliki keterikatan dengan berbagai aturan dan puisi baru yang tidak terikat oleh aturan.

E. Kaidah Kebahasaan Teks Puisi

Puisi mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas. Hal ini dapat membedakan puisi dengan karya sastra lain dan membuat puisi menjadi lebih indah. Menurut Pitri Yani Br Sitanggang (2025, hlm. 25) Kaidah kebahasaan di dalam puisi sebagai berikut:

a. Pemadatan bahasa

Bahasa yang digunakan dalam puisi lebih padat dan ringkas, dibandingkan dengan prosa lain yang mana setiap kata dalam puisi memiliki makna dan bunyinya tersendiri.

b. Diksi yang puitis

Pemilihan kata yang indah dan memiliki makna konotatif (bukan makna sebenarnya).

c. Imaji (citraan)

Penggunaan kata kata yang membangkitkan gambaran (visual) dalam benak pembaca.

d. Majas (gaya bahasa)

Dalam puisi penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan simile sangat digunakan untuk memperkaya makna.

e. Rima dan irama

Pengaturan bunyi dan ketukan dalam pembacaannya untuk menyiptakan keindahan.

f. Kata bersifat simbolik

Penggunaan kata-kata yang memiliki makna lambang.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa, puisi juga memiliki kaidah kebahasaan yang beragam, dengan mengutamakan pemilihan diksi, pemadatan bahasa, imaji, majas, rima dan irama, kata bersifat simbolik menjadikan suatu keutuhan puisi.

F. Menulis Puisi sebagai Proses Kreatif Karya Sastra

Dalam menciptakan puisi, setiap orang melalui berbagai aktivitas kreatif dengan metode dan cara yang unik. Terdapat generalisasi dari proses kreatif yang serupa dalam pembuatan puisi yang terdiri dari empat langkah, yaitu identifikasi ide, pematangan, penulisan, dan penyuntingan serta perbaikan.

Menurut Jabrohom dkk., dalam Wati (2022 hlm. 5-6) menyatakan bahwa menulis kreatif (puisi) merupakan suatu kegiatan seseorang “intelektual” yang dituntut seorang penulis harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasan, dan peka. Menulis puisi juga dapat menggabungkan antara pengembangan fakta-fakta empirik dengan daya kreasi menjadi sebuah tulisan yang bermakna.

Berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis adalah berpikir untuk memecahkan masalah secara sistematis disertai dengan mengembangkan ide yang dimilikinya Puspitasari, In'am, & Syaifuddin dalam Susiawati & Angko Wildan (2022 hlm. 3). Belajar menulis menuntut peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, mengembangkan hasrat keinginan, dan memandang informasi baru dalam sudut pandang yang berbeda. Menulis

merupakan proses pencarian ide yang saling berkaitan antara pola pikir dan usaha yang dilakukan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menulis puisi sebagai proses kreatif merupakan adalah bahwa penciptaan puisi merupakan proses intelektual dan kreatif yang tidak terjadi secara spontan semata, melainkan melalui tahapan yang sistematis sekaligus personal. Meskipun setiap individu memiliki metode dan cara unik dalam berkarya, secara umum proses kreatif menulis puisi dapat digeneralisasikan ke dalam empat langkah utama: identifikasi ide, pematangan gagasan, penulisan, serta penyuntingan dan perbaikan. Tahapan ini menunjukkan bahwa puisi lahir dari proses reflektif yang berkesinambungan, bukan sekadar luapan emosi sesaat.

G. Struktur Puisi

Struktur puisi merupakan rangkaian yang menjadikan puisi menjadi utuh dan tertata dengan baik. Menurut Herman J. Waluyo dalam Laily dkk., 2022, hlm. 534)) Mengemukakan bahwa struktur puisi terdiri dari struktur batin dan fisik.

- a. Struktur fisik puisi merupakan unsur yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur tersebut ditelaah secara terperinci, namun unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Meliputi diksi, imaji atau citraan, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, majas dan tipografi.
- b. Struktur batin puisi adalah yang menyangkut tentang perasaan penulis, pengungkapan secara implisit dalam karya puisi. Meliputi tema, rasa, nada dan amanat.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik dan batin adalah unsur pada puisi yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi.

H. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu komponen penting dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Fathurrohman dalam Putri

& Sukartiningsih (2020 hlm. 145) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat untuk menunjang pembelajaran agar lebih menarik. Media pembelajaran segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pendidik ke peserta didik..

Hamka dalam Daniyati (2023, hlm. 284) berpendapat bahwa Media Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Model pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana, alat bantu. Fungsi utama media pembelajaran adalah untuk mengkonkretkan materi yang bersifat abstrak, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu di dalam kelas, serta membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks operasional, kehadiran media pembelajaran bertindak sebagai instrumen pendukung yang krusial bagi implementasi model pembelajaran. Ketika sebuah model pembelajaran menentukan arah strategis dan sintaks (langkah-langkah) kegiatan, maka media pembelajaran hadir sebagai alat nyata yang memastikan setiap tahapan tersebut dapat berjalan secara lebih efisien, interaktif, dan tepat sasaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan komponen instrumental yang berfungsi sebagai penyalur informasi dan sarana penunjang dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari model pembelajaran, karena keduanya saling berintegrasi dalam mengoptimalkan penyampaian materi di kelas

2. Pengertian Musik Instrumental

Musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

Insatumen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah yang dibawakan dengan memakai alat musik lalu tidak dinyanyikan.

Musik intrumental terdiri dari serangkaian melodi yang dihasilkan dari suara yang diorganisir dan diintegrasikan dari satu atau lebih alat musik. Karya musik tanpa lirik ini juga menyentuh emosi, spiritualitas, dan kognisi baik untuk penikmat maupun para musisi. Jenis musik yang tenang dan teratur seperti ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan terapi. Getaran yang dihasilkan oleh alat musik memiliki dampak positif dalam memicu perubahan psikologi sehingga akan menjadi lebih baik, menurut Djohan (2009, hlm. 30). Hal tersebut didukung oleh pendapat Eka setiyani dalam Marybet Tri Retno Handayani dkk., (2025, hlm. 22) berpendapat bahwa musik intrumental merupakan musik murni yang bersumber dari intrumen tanpa vokal. Suara musik intrumental diciptakan dengan menggabungkan satu atau lebih intrumen untuk menciptakan sebuah karya seni musik yang indah.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa musik intrumental adalah rangkaian nada yang bersumber dari berbagai intrumen musik, tanpa adanya vokal. Musik instrumental dapat diciptakan melalui proses berpikir kreatif terhadap musik.

3. Manfaat Musik Intrumental

Manfaat musik instrumental dalam proses pembelajaran menurut Gunawan dalam Putri & Sukartiningsih (2020, hlm. 3) Musik instrumental sebagai pembukaan, musik instrumental yang tepat bila di digunakan pada waktu yang sesuai akan sangat membantu mempengaruhi *mood* dan atmosfer belajar.

- a. Musik instrumental sebagai pembatas waktu, dapat digunakan untuk menetapkan waktu bagi peserta didik.
- b. Musik instrumental untuk memperbaiki dan meningkatkan *mood*, digunakan untuk perubahan *mood* dan suasana dikelas.
- c. Musik instrumental untuk membangkitkan semangat dan energi, digunakan saat suasana kelas menurun.
- d. Musik instrumental untuk relaksasi, digunakan untuk tempo lambat yang dimainkan saat peserta didik menulis teks.

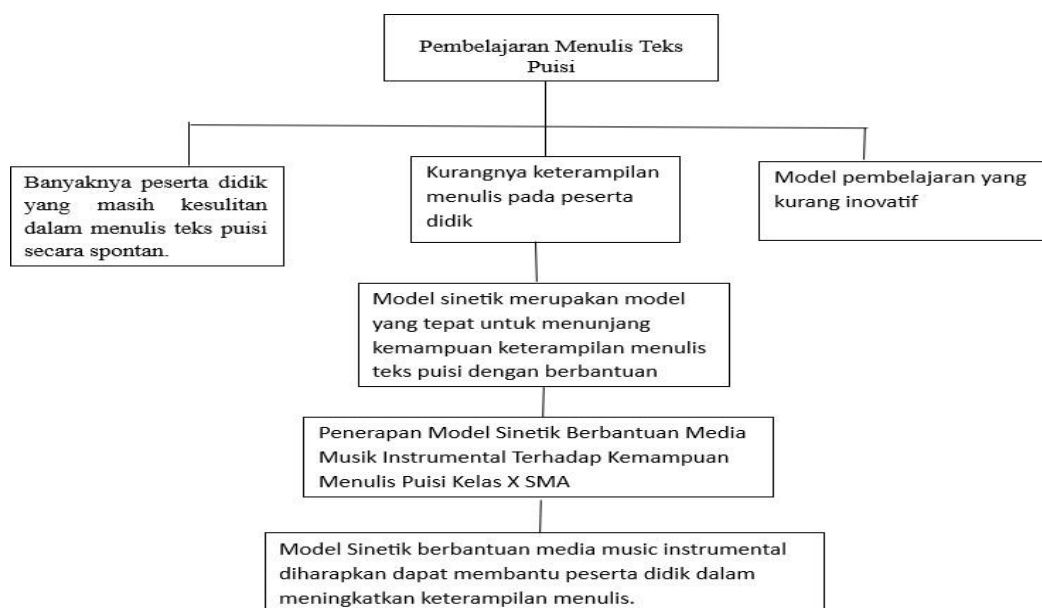
- e. Musik instrumental untuk mendukung dan memandu imajinasi, musik tanpa vokal akan berfungsi sebagai suaranya untuk mendukung proses menenangkan dan membantu anak dalam berimajinasi.
- f. Musik instrumental untuk membantu diskusi, dapat dimainkan musik instrumental sebagai latar belakang. Perannya disini untuk menciptakan atmosfer yang mendukung proses diskusi.
- g. Musik instrumental untuk memperkuat tema, jika materi pembelajaran dikemas dalam suatu tema.
- h. Musik instrumental untuk kombinasi, sangat berguna untuk pembelajaran kolaborasi.
- i. Musik instrumental menemani kegiatan fisik untuk membantu sinkronisasi otak.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa musik memiliki manfaat yang cukup beragam, terfokus pada proses pembelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh peserta didik.

I. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 95-96) kerangka berpikir merupakan alur logika yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel penelitian yang disusun berdasarkan kajian teori dan fakta.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas penulis merancang pembelajaran menulis teks puisi menggunakan model sinektik berbantuan media musik intrumental sebagai model dan media yang digunakan.

J. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam konteks penelitian ini, diasumsikan bahwa penerapan model sinektik dapat secara efektif meningkatkan kemampuan menulis peserta didik kelas X di SMAN 20 Bandung. Model ini, yang mengedepankan kreativitas peserta didik, diyakini mampu mendorong daya imajinasi, sehingga peserta didik lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media musik intrumental sebagai alat bantu dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik.

2. Hipotesis

Menurut Ari Kunto dalam Setyawan (2014, hlm.2) Hipotesis adalah jawaban sementara pada sebuah makalah penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih dahulu secara empiris. Hipotesis juga sebagai dugaan sementara dari pernyataan masalah yang disajikan oleh penulis pada rumusan masalah. Adapun hipotesis dalam penelitian ini penulis merumuskan :

- a. Penulis mampu dalam merancang, merencanakan dan menyampaikan teks puisi dengan menggunakan model sinektik berbantuan media musik intrumental pada peserta didik kelas X SMAN 20 Bandung
- b. Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan model sinektik berbantuan media musik intrumental.
- c. Terdapat perbedaan menulis teks puisi pada kelas eksperimen yang menggunakan model sinektik berbantuan media musik intrumental dengan kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran biasa.

Berdasarkan hipotesis tersebut, dapat diartikan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian ini. Maka hipotesis akan terjawab atau akan dibuktikan kebenarannya setelah penulis mengambil data dan menyelesaikan penelitiannya di lapangan persekolahan.

K. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Afifah, (2020)	<i>Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMAN Kota Bengkulu, 2020</i>	Menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu termasuk dalam kategori cukup. Kategori cukup artinya menunjukkan bahwa peserta didik belum baik dalam menulis puisi dari beberapa aspek, pembaca masih belum sepenuhnya memahami tulisan atau puisi yang ditulis peserta didik.	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada analisis kemampuan menulis puisi peserta didik. Selain itu, jenjang pendidikan yang diteliti juga memiliki kesamaan yakni pada tingkat Sekolah Menengan Atas (SMA).	Perbedaan terletak pada perlakuan, penelitian terdahulu hanya memotret kemampuan siswa, sementara penelitian ini menerapkan model pembelajaran untuk kemampuan tersebut.
2.	Jayanti dan Pernamasari (2022)	<i>Kemampuan Menulis Puisi Moderen Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X SMAN 2 Gendong Tataan</i>	kemampuan menulis puisi pada media musik yaitu musik pop siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 2 Gedong Tataan, maka kemampuan menulis puisi	Persamaan terletak pada penggunaan musik untuk kemampuan menulis puisi peserta didik SMAN kelas X	Perbedaan terletak pada media yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan media musik (lagu) sedangkan penelitian saat ini

			dapat disimpulkan media Musik Dan Menyanyi dianggap cukup. Tampaknya beberapa puisi siswa cukup untuk menulis puisi menggunakan musik dan lagu		menggunakan musik intrumental terhadap kemampuan menulis puisi
3.	Bambang Eko Hari Cahyono (2024)	Model Sinektik Multiliterasi dalam pembelajaran mMenulis Puisi	Pembelajaran menulis puisi di kelas cenderung monoton, dosen hanya memeberikan penjelasan statis tanpa adanya pembelajaran yang interaktif, selain itu pembelajaran menulis puisi hanya terpaku pada penjelasan teori tanpa adanya pengembangan ide ide kreativitas.	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model sinektik yang diterapkan di kelas.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media musik intrumental yang mengandalkan alunan musik tanpa adanya lirik, sehingga peserta didik dapat lebih menggali lebih dalam dari apa yang mereka simak.
4.	Muhamad Fahmi Saepuloh (2021)	Media Pembelajaran Podcast Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi	Hasil dari pembelajaran menulis puisi menggunakan media podcast masih dalam pengkategorian	Persamaan dengan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas penulisan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada media yang digunakan.

			baik. Dengan adanya media podcast sebagai alternatif pembelajaran menulis puisi peserta didik mampu memperluas pemilihan kata mereka.	puisi peserta didik	
5	Wirayudha (2024)	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Poleang Selatan	Dari 72 siswa kelas VIII sebanyak 78% siswa belum mampu menulis puisi secara kreatif. Persentase ini menunjukkan bahwa adanya kesulitan menulis puisi siswa dikarenakan pembelajaran yang cenderung satu arah.	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada genre teks yang diteliti, yaitu teks puisi	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang dilakukan.